

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kebudayaan merupakan istilah kunci untuk menyebut seluruh karya cipta yang dihasilkan oleh manusia sejak manusia ada di dunia. Kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa yang merangkum keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik melalui proses belajar. Kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun tidak dapat dipisahkan dengan masyarakat, kebudayaan sebagai suatu hal yang sangat penting bagi manusia dimana masyarakat tidak dapat meninggalkan budaya yang sudah dimilikinya (Simanullang, 2022 : 7).

Berdasarkan pengertian di atas penulis menarik kesimpulan bahwa kebudayaan adalah sesuatu yang sudah ada dan melekat pada manusia sejak manusia ada di dunia dan dilestarikan atau terus dijalankan dari satu generasi ke generasi lainnya seperti adat istiadat, nilai, norma dan bahasa yang dihasilkan dari proses belajar.

Adat istiadat adalah bagian dari kebudayaan, secara sederhana adat istiadat adalah apa yang dianggap baik oleh manusia dalam masyarakatnya, kemudian hal itu dilakukan secara berulang-ulang dan kemudian menjadi aturan di dalam kehidupan masyarakat, sehingga kehidupan dapat menjadi lebih baik dan teratur. Seajar dengan itu John Chamber

mengatakan, bahwa adat istiadat itulah yang membedakan antara satu suku-bangsa dengan suku-bangsa yang lainnya. Adat istiadat itu tidak hanya sekedar menjadi identitas diri dari satu suku-bangsa, tetapi juga cara suku-bangsa itu memandang kehidupan dan kematian. Adat istiadat itu juga mengatur bagaimana manusia dari masyarakat suku-bangsa itu, agar terhindar dari bahaya dan agar mendapat berkat (Pilemon, 2019 : 9).

Dapat dipahami bahwa adat istiadat adalah patokan atau tolak ukur bagi setiap individu atau kelompok suatu suku-bangsa untuk berperilaku dan bersikap dalam kehidupan sehari-hari dengan sesamanya. Adat istiadat pun menjadi sebuah kebiasaan setiap suku-bangsa sesuai dengan apa yang sudah dilakukan turun-temurun.

Komunikasi budaya adalah suatu hal yang perlu dilakukan untuk memperkenalkan dan melestarikan budaya. Komunikasi dan kebudayaan pada prosesnya melibatkan simbol-simbol. Simbol-simbol tersebut memiliki nilai dan keunikan, karena unsur-unsur dibalik simbol yang diciptakan memiliki makna yang mendalam dan secara tidak langsung, dengan terus melakukan dan melestarikan tradisinya akan menambah rasa cinta terhadap warisan budaya daerahnya (Sihaloho, 2020 : 87-102).

Berdasarkan uraian di atas penulis menarik kesimpulan bahwa simbol-simbol yang memiliki nilai dan makna budaya itu dihasilkan dari proses komunikasi dan kebudayaan, budaya yang masih ada hingga saat ini dipengaruhi oleh komunikasi itu sendiri. Artinya kebudayaan dapat dilestarikan dengan melakukan komunikasi baik verbal maupun nonverbal.

Menurut Helbert Blumer teori interaksi simbolik menitikberatkan pada tiga prinsip utama komunikasi yaitu *Meaning* (Makna), *Language* (Bahasa) dan *Thought* (Pemikiran). *Meaning* atau makna tidak interen kedalam obyek namun berkembang melalui proses interaksi sosial antar manusia karena itu makna berada dalam konteks hubungan baik keluarga maupun masyarakat. Lalu *language* atau bahasa merupakan sumber makna yang berkembang secara luas melalui interaksi sosial antara satu dengan yang lainnya dan bahasa disebut juga sebagai alat atau instrumen. Sedangkan *thought* atau pemikiran berimplikasi pada interpretasi yang kita berikan terhadap simbol. Dasar dari pemikiran adalah bahasa yaitu suatu proses mental mengkonversi makna, nama dan simbol (Zanki, HA, 2020 : 118).

Kabupaten Timor Tengah Utara, Kecamatan Miomaffo Barat khususnya Desa Eban memiliki kebudayaan dan adat istiadat yang masih kental hingga saat ini, salah satunya adalah Natoni yang masih terus dilestarikan. Secara harafiah kata Natoni terdiri dari dua suku kata, yaitu na (orang) dan toni (berbicara). Sehingga dapat dipahami bahwa Natoni adalah orang yang sedang berbicara atau orang (*atoni Mafefa*) yang menyampaikan pesan kepada khalayak terkait sesuatu. Hal itu dapat kita lihat pada beberapa kalimat yang sering diucapkan pada saat ritual adat natoni berlangsung, seperti dalam natoni pada upacara penerimaan imam baru RD. Frederikus Nono, Pr di Desa Eban pada tanggal 8 Februari 2023, berikut sapaan awal pada upacara tersebut:

Leko ma tabu i, alakit ma laljakit

Ta ekom ma tatef tbi hit nikut i, het tseno ma tataim uis pater,

Es anbi neno afi, ansimo ma nataim tani uis neno, nako uis neno

Anbi kle naek ma sepe naek.

Terjemahan :

Saat ini, kita sehati dan sejiwa

Bertemu di tempat ini, guna menjemput dan menerima bapak pastor,

*Karena disaat yang lalu, dia (pastor) telah menerima janji Tuhan untuk
bekerja diladang-NYA, dalam upacara atau perayaan misa Kudus.*

Natoni dilakukan oleh laki-laki dan bisa diserahkan atau diberikan kepada orang, marga maupun suku yang ditunjuk dan dipercaya. Dalam kegiatan besar yang terkait dengan kegiatan adat, natoni disampaikan oleh pemuka adat atau yaitu pejabat yang dekat dengan kedudukan raja secara simbol dalam penyampaian dan membuka acara tersebut. Selain untuk adat, tradisi ini juga dipergunakan untuk penyambutan tokoh penting dari kedinasan juga digunakan untuk peresmian berbagai hal yang secara formal. Namun natoni yang dipergunakan tentu saja berhubungan dengan tema perayaan yang diusungnya. Ada beberapa makna yang dapat diungkapkan dalam tradisi natoni tersebut. Beberapa makna tersebut diantaranya makna sosial, makna religius, makna budaya.

Tradisi natoni sesungguhnya memberikan manfaat yang sangat baik terutama dalam membentuk jati diri dan karakter. Natoni (Tuturan adat)

dilakukan dengan cara berpidato atau juga saling menjawab yang dilakukan oleh beberapa orang. Penggunaan bahasa dalam natoni juga tidak sama dengan penggunaan bahasa sehari-hari. Bahasa yang digunakan merupakan bahasa suku timor yaitu bahasa dawan yang berciri sastra yang biasanya digunakan pada ritual tradisonal yang memiliki makna estetis (Knaufmone, M, 2022 : 1).

Natoni biasanya dilakukan untuk menjemput dan menerima tamu dalam hal ini tokoh masyarakat, tokoh adat, tokoh agama dan lain sebagainya. Pada penjemputan imam baru natoni dilakukan dengan maksud untuk mensyukuri rahmat tahbisan yang telah diterima oleh sang yubilaris dan juga bagi tokoh masyarakat yang merupakan putra daerah, sedangkan untuk natoni yang dilakukan untuk menjemput dan menerima tamu seperti tokoh masyarakat atau tokoh adat yang bukan berasal Desa Eban dimaksudkan untuk mengucapkan selamat datang kepada tamu tersebut karena telah menyempatkan diri untuk mengunjungi Desa Eban.

Ritual adat *Natoni* pada penjemputan imam baru yang memiliki makna sosial, makna religius dan makna budaya yang diartikan sebagai suatu wadah yang digunakan untuk mempererat tali persaudaraan dan memupuk rasa kekeluargaan antara imam baru dengan masyarakat yang hadir serta sebagai bentuk ungkapan syukur dan terima kasih kepada Tuhan (*Uis Neno*) dan Leluhur (*Aokbian*) atas rahmat tahbisan yang diterima.

Selain itu juga, ritual ini dilakukan untuk menghormati dan menerima kembali imam baru bersama tamu yang hadir secara adat oleh masyarakat Desa

Eban, hal ini dikarenakan ritual adat ini telah dijalankan oleh nenek moyang (Leluhur) sejak lama dan dilestarikan turun-temurun hingga saat ini serta untuk menyatukan adat suku Dawan dengan kehidupan gerejawi.

Natoni merupakan tuturan adat yang pada setiap kalimat yang dituturkan oleh "Atoni Mafefa" memiliki maknanya tersendiri. Dalam wawancara awal peneliti dengan beberapa masyarakat yang dilakukan di Dusun 03, RT/RW :007/006. Pada tanggal 22 Februari 2023, di Desa Eban, mereka mengatakan bahwa pada saat ritual adat natoni dalam penjemputan Imam Baru berlangsung, mereka turut terlibat didalamnya namun, setiap bait yang dituturkan oleh "Atoni Mafefa" tidak sepenuhnya dipahami maknanya karena kalimat yang dituturkan secara spontan dan terdapat kata atau istilah baru yang asing bagi masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **"Makna Tuturan Ritual Adat Natoni Dalam Budaya Timor Dawan "Atoin Meto" (Studi Kasus Pada Penjemputan Imam Baru Di Desa Eban Kecamatan Miomaffo Barat)"**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut di atas, maka yang menjadi pokok dalam penelitian ini adalah apa makna dari tuturan ritual natoni adat pada upacara penjemputan imam baru di Desa Eban, Kecamatan Miomaffo Barat Kabupaten Timor Tengah Utara.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui makna dari tuturan ritual natoni adat pada upacara penjemputan imam baru di di Desa Eban, Kecamatan Miomaffo Barat Kabupaten Timor Tengah Utara.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan, terutama ilmu komunikasi yang masih berkaitan dengan makna tuturan ritual adat natoni dalam budaya masyarakat timor dan sebagai referensi penelitian untuk semua pihak.

1.4.2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang bersangkutan di dalam penelitian ini dan khususnya bagi masyarakat timor dawan (*atoin meto*) dalam memaknai tuturan ritual adat natoni.

1.5. Kerangka Pikiran, Asumsi dan Hipotesis

Bagian ini terdiri dari kerangka pikiran penelitian, asumsi dan hipotesis. Kerangka pikiran penelitian ialah alur penelitian ialah alur pikir yang digunakan untuk menyoroti bagian penelitian, dalam KKBI V, asumsi adalah dugaan yang diterima secara dasar, sedangkan hipotesis adalah sesuatu yang dianggap benar atau dianggap dasar.

1.5.1. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran penelitian adalah penalaran yang dikembangkan dalam memecahkan masalah penelitian ini. Pada dasarnya kerangka penelitian ini menggambarkan jalan pikiran, landasan rasional dan pelaksanaan penelitian tentang makna ritual adat natoni pada upacara penjemputan imam baru di Desa Eban Kecamatan Miomaffo Barat, Kabupaten Timor Tengah Utara.

Budaya komunikasi manusia tidak dapat dipisahkan karena budaya akan mempengaruhi bagaimana orang memaknai suatu pesan yang disampaikan pada suatu proses komunikasi. Perilaku komunikasi manusia akan ditentukan oleh budaya yang melatarbelakanginya sehingga budaya merupakan dasar dari komunikasi.

Masyarakat desa Eban memiliki budaya atau tradisi adat yang masa dijalankan hingga saat ini, tradisi adat yang dimaksudkan adalah ritual natoni. Ritual natoni adat biasanya dilakukan sebagai tahap awal dan bagian penting dalam tiap ritual adat seperti penyambutan tamu, upacara perkawinan, perayaan besar gerejawi dan perayaan lainnya.

Upacara penjemputan Imam Baru tentunya merupakan salah satu ucapan syukur atas rahmat pentahbisan sang Imam. Dalam upacara ini seorang penutur (*atoni mafefa*) akan berkisah tentang awal mula perjalanan sang Imam sampai ditahbisakan dan hingga ucapan syukur dan terima kasih kepada Tuhan (*Uis Neno*) dan Leluhur (*Aokbian*) atas peristiwa yang terjadi.

Ritual adat natoni merupakan ungkapan pesan yang dinyatakan dalam bentuk syair-syair kiasan adat yang dituturkan secara langsung dan lisan oleh seorang penutur (*mafefa*) didampingi oleh beberapa orang sebagai pendamping atau pengikut (*na heen*). Ritual natoni adat memiliki makna untuk menceritakan sebuah peristiwa yang sedang terjadi. Tuturan ritual natoni adat mengandung makna yang mendalam diantaranya makna sosial, religius dan budaya.

Natoni adat mengandung nilai sejarah dan mempunyai manfaat sebagai sarana pengikat di kalangan masyarakat, khususnya masyarakat dan juga sebagai kehormatan karna didalamnya mengandung nilai kebersamaan yang amat tinggi kepada sesama, alam, serta berperan sebagai suatu sarana untuk menyatakan budaya yang berisi cerita sejarah serta hubungan antara masyarakat dalam tatana sosial, hubungan antara manusia dengan alam dan hubungan manusia dengan leluhur serta Tuhan sebagai sang pencipta. Sesuai dengan pemahaman konseptual yang telah diuraikan di atas, maka alur kerangka pemikiran sebagai berikut:

Bagan 1.1

Skema Kerangka Penelitian



(Sumber:Olahan Peneliti)

1.5.2. Asumsi

Asumsi merupakan anggapan dasar atau titik tolak pemikiran yang kebenarannya dapat diterima secara umum, yang berfungsi sebagai dasar pijak bagi masalah yang diteliti. Maka asumsi yang dipegang oleh penulis sebelum melakukan penelitian adalah tuturan ritual adat Natoni pada upacara penjemputan imam baru di Desa Eban memiliki makna.

1.5.3. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah biasanya disusun dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data (Sugiyano, 2017 : 95).

Berdasarkan pada konsep diatas dengan demikian, maka hipotesis yang peneliti kemukakan adalah tuturan ritual adat Natoni pada upacara penjemputan imam baru yang dilakukan di Desa Eban Kecamatan Miomaffo Barat memiliki makna diantaranya makna sosial, religius dan budaya.